

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keutamaan Surah Al-Fatihah

Surah Al-Fatihah mempunyai beberapa keutamaan. Di antara keutamaannya adalah sebagai berikut:¹

a. Surah yang paling agung di dalam Al-Qur'an

Al-Bukhari, Abu Dawud, dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Sa'id ibnul-Mu'alla, dia berkata, "Pada suatu hari saya sedang shalat di masjid, lalu Rasulullah memanggil saya dan saya tidak menjawab panggilan beliau. Setelah selesai shalat, saya berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, tadi saya shalat." Rasulullah bersabda. "Bukankah Allah berfirman, *'Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu,....'*" (Al-Anfal: 24). Kemudian beliau bersabda, "Saya akan mengajarkan kepadamu sebuah surah yang teragung di dalam Al-Qur'an sebelum engkau keluar dari masjid". Kemudian beliau menggandeng tangan saya. Ketika beliau ingin keluar dari masjid, saya katakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau katakan bahwa engkau akan mengajarkan kepadaku surah teragung di dalam Al-Qur'an". Maka beliau menjawab² "(Ia adalah surah), *"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Ia adalah tujuh ayat di ulang-ulang (dalam setiap rakaat) dan Al-Qur'an yang agung yang diberikan kepada saya.*"³

b. Surah yang paling utama di dalam Al-Qur'an

An-Nasa'i dalam As-Sunan Al-Kubra, Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Pada suatu hari

¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 19.

² Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, 21.

³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, 22.

Rasulullah Saw dalam perjalanan. Kemudian beliau berhenti dan turun dari tunggangan beliau. Lalu seseorang turun dari tunggangannya juga untuk mendampingi beliau. Kemudian beliau bersabda, *“Maukah engkau saya beritahu surah yang paling utama di dalam Al-Qur’an? Lalu beliau membaca “Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh Alam”*.⁴

c. Surah Al-Fatihah adalah munajat antara hamba dan Rabbnya

Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasai, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw bersabda, *“Barang siapa melakukan shalat tanpa membaca Al-Fatihah, maka shalatnya tidak sempurna”*. Beliau mengulangi sabda tersebut sebanyak tiga kali.⁵

d. Surah Al-Fatihah Sebagai Penyembuh

Tidak sedikit orang yang sering melontarkan sebuah pertanyaan, *“Bagaimanakah mungkin Al-Fatihah dapat menyembuhkan”*. Atau, *“Apakah ada dalil yang menyatakan bahwa ia dapat menyembuhkan orang-orang yang sakit?”*⁶

Sebuah jawaban dari pertanyaan di atas, maka tadabburilah firman Allah, QS. Al-Isra’: 82.⁷

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

Artinya : *Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-*

⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, 22.

⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, 22.

⁶ Sayyid Muhammad Syatha, *Di Kedalaman Samudera Al-Fatihah*, 9.

⁷ Alquran, Al-Isra’ ayat 82, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Qur’an In Word Add. Ins.

orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra': 82)

Al-Qur'an juga merupakan rahmat yang dapat mengundang keimanan, hikmah, kebaikan dan cinta kepada kebaikan, dan itu semua hanya bisa terjadi kepada orang-orang yang memiliki keyakinan yang benar dan sempurna terhadap Al-Qur'an. Sementara orang-orang kafir yang mendzalimi diri mereka sendiri, pendengarannya terhadap Al-Qur'an hanya semakin membuat mereka lebih jauh dari Allah, lebih kufur terhadap nikmat-nikmat-Nya, semakin sakit dan merana jiwanya.⁸

QS. Al-Fushilat: 44.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ
 أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً
 وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى
 أُولَئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ (٤٤)

Artinya: *“Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka.”*⁹

⁸ Sayyid Muhammad Syatha, *Di Kedalaman Samudera Al-Fatihah*, 10.

⁹ Yang dimaksud suatu kegelapan bagi mereka ialah tidak memberi petunjuk bagi mereka.

Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". (QS. Al-Fushilat: 44).¹⁰

Allah berfirman dalam QS. At-Taubah: 124-125.

وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ
هَذِهِ إِيْمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَهُمْ
يَسْتَبْشِرُونَ (١٢٤) وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
فزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ
(١٢٥)

Artinya: *“Dan apabila diturunkan suatu surat, Maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, Maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. dan Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit,¹¹ Maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam Keadaan kafir. (QS. At-Taubah: 124-125).¹²*

Ayat-ayat yang redaksinya senada dengan firman Allah di atas sangat banyak jumlahnya. Qatadah

¹⁰ Alquran, Fushilat ayat 44, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qur'an In Word Add. Ins.

¹¹ Maksudnya penyakin bathiniyah seperti kekafiran, kemunafikan, keragua-raguan dan sebagainya.

¹² Alqur'an, At-Taubah ayat 124-125, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qur'an In Word Add. Ins

berkata tentang firman Allah dalam Surah Al-Isra' ayat 82 yaitu apabila seorang mukmin mendengar lantunan bacaan Al-Qur'an ia akan menyerap manfaat darinya, berusaha menjaga dan memahaminya. Sementara orang zalim, tidak ada yang bertambah pada diri mereka selain kerugian dan penyesalan, karena Allah Swt telah mendesain Al-Qur'an untuk menjadi rahmat, penawar bagi orang-orang beriman, Rasulullah Saw bersabda: *"Al-Fatihah adalah penawar dari setiap penyakit."*¹³

Dari sejumlah ayat dan hadits di atas kita bisa memahami mengapa Al-Fatihah berfungsi sebagai penawar bagi pelbagai macam penyakit hati dan penyakit jasmani.¹⁴

Diterangkan pula bahwa surah Al-Fatihah dapat dipakai untuk jampi yaitu penyembuh penyakit fisik dan utamanya penyakit hati. Diterangkan dalam hadits berasal dari Abu Said Al-Khudri Ra: *"Pada suatu hari kami seorang budak perempuan dan berkata, "Sesungguhnya kepala duskun ini sakit dan tak seorang pun di antara kami yang dapat mengobatinya. Adakah di antara tuan-tuan yang dapat menyembuhkannya?" salah seorang di antara kami berdiri dan mengikuti budak itu. Kami tidak mengira jika ia dapat menjadi tabib. Si sakit itu lalu dimanterainya dan sembuh. kepadanya diberi hadiah 30 ekor kambing. Dan kami diberi suguhan susu. Ketika kami kembali, kami bertanya, "Apakah engkau membolehkan mantera dan apakah engkau tukang mantera?" Dia menjawab, "Tidak. Aku bukan tukang mantera, tetapi hanya membacakan ummul kitab (Al-Fatihah)." Kami berkata, "Kejadian itu jangan dikabarkan kepada siapa pun, sebelum kita tanyakan kepada Rasulullah Saw." Sesudah itu kami sampai di Madinah, kami mendatangi Rasulullah Saw dan*

¹³ Sayyid Muhammad Syatha, *Di Kedalaman Samudera Al-Fatihah*, 11.

¹⁴ Sayyid Muhammad Syatha, *Di Kedalaman Samudera Al-Fatihah*, 11.

menceritakan kejadian itu. Rasulullah Saw bersabda, “Siapa tahu bahwa surah Al-Fatihah adalah mantera (obat) bagilah hadiah itu dan berikan kepadaku sebagaian darinya.” (HR. Bukhari)¹⁵

Hadits tersebut juga diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan Abu Dawud. Dijumpai keterangan dalam Shahih Muslim bahwa penyakit yang dapat disembuhkan dengan membaca Surah Al-Fatihah adalah karena sengatan binatang berbisa dan saat itu yang menyembuhkan ialah Abu Said Al-Khudri sendiri.¹⁶

Namun sebagian ulama berpendapat bahwa Al-Fatihah di samping untuk menyembuhkan penyakit seperti sengatan binatang berbisa, juga dapat dipakai untuk menyembuhkan penyakit hati dan menyembuhkan orang yang terkena gangguan jin. Selain bertumpu pada hadits, mereka juga didasari ayat-ayat Al-Qur’an sebagai dalihnya.¹⁷

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ
لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus. 57)¹⁸

Dan juga Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Isra: 82.

¹⁵ Sayyid Muhammad Syatha, *Di Kedalaman Samudera Al-Fatihah*, 11.

¹⁶ Sayyid Muhammad Syatha, *Di Kedalaman Samudera Al-Fatihah*, 11.

¹⁷ Sayyid Muhammad Syatha, *Di Kedalaman Samudera Al-Fatihah*, 11.

¹⁸ Alquran, Yunus ayat 57, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Qur’an In Word Add. Ins

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ
وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra: 82).¹⁹

Ibnu Qayyim mengatakan, bahwa jika ditinjau dari teori medis, dapat dibuktikan sebagai berikut: Sesungguhnya sengatan itu berasal dari hewan beracun, yang berarti mempunyai jiwa yang kotor dan terbentuk karena amarah, lalu menyalurkan unsur racun yang panas lewat sengatan itu. Jika jiwa yang kotor ini terbentuk bersama dengan terbentuknya kemarahan, maka ia merasa senang jika dapat menyalurkan racun ke tempat yang layak menerimanya, sebagaimana orang jahat merasa senang jika dapat menyalurkan kejahatannya terhadap orang yang layak menerimanya. Bahkan dia merasa tersiksa jika tidak bisa menyalurkan kejahatannya itu kepada seseorang.²⁰

Lebih lanjut dikatakan, bahwa prinsip penyembuhan ialah dengan menggunakan kebalikannya dan menjaga sesuatu yang serupa. Kesehatan dijaga dengan sesuatu yang serupa dan penyakit disembuhkan dengan kebalikannya. Ini merupakan hukum sebab akibat yang sudah di atur sedemikian rupa oleh Allah Yang Maha Bijaksana. Namun hal ini tidak akan berhasil kecuali dengan kekuatan jiwa pelakunya dan reaksi penerimanya. Jika orang yang disengat tidak layak menerima ‘ruqyah’ itu dan jiwa yang

¹⁹ Alquran, Al-Isra’ ayat 82, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Qur’an In Word Add. Ins

²⁰ Sayyid Muhammad Syatha, *Di Kedalaman Samudera Al-Fatihah*, 12.

membacakan ‘ruqyah’ tidak mampu memberikan pengaruh apa-apa, maka kesembuhan itu tidak berhasil.²¹

Dapat disimpulkan bahwa untuk terpenuhinya keberhasilan penyembuhan (ruqyah) maka harus ada beberapa unsur yang harus ada, di antaranya kesesuaian obat dengan penyakit, kesungguhan orang yang mengobati dan keyakinan objek yang diobati. Jika tidak ada kesesuaian, maka penyembuhan tidaklah berhasil.²²

2. Makna Surah Al-Fatihah

a. *Bismillah* *rahmanirrahim*

Bila kita renungkan, akan terlihatlah bahwa Surah Al-Fatihah, meskipun ringkas, mengandung delapan pokok petunjuk. Ayat pertamanya. Dengan asma Allah Yang Pemurah, Yang Maha Pengasih”.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (۱)

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Fatihah (1):1.²³

Ayat tersebut menjelaskan tentang zat-Nya. Kata-kata “Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang” mengungkapkan satu sifat-sifat khusus-Nya. Karakteristik sifat ini ialah bahwa ia memerlukan semua sifat lainnya, seperti ilmu, kodrat dan lain sebagainya. Sifat ini berkaitan pula dengan mereka yang menerima karunia rahmat-Nya, mengakrabkan mereka dengan-Nya, merasuk mereka dengan menaati-Nya. Ini berlainan dengan sifat murka. Andaikan dalam ayat ini ungkapan sifat “Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang” diganti dengan ungkapan sifat

²¹ Sayyid Muhammad Syatha, *Di Kedalaman Samudera Al-Fatihah*, 12.

²² Sayyid Muhammad Syatha, *Di Kedalaman Samudera Al-Fatihah*, 12.

²³ Alquran, Al-Fatihah ayat 1, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qur'an In Word Add. Ins

“murka”, orang pasti jadi gentar dan takut; ungkapan itu menyesakkan kalbu, tidak melapangkannya.²⁴

Surah Al-Fatihah diawali dengan basmalah. Basmalah merupakan bentuk penegasan tentang orientasi amal berdasarkan nama Allah semata. Sebuah pekerjaan yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam lalu diawali dengan *basmalah* maka akan menjadi ibadah yang mendulang banyak pahala. Oleh karena itu, *basmalah* merupakan bentuk lahir dari niat²⁵ yang pada hakikatnya merupakan pekerjaan hati. Dalam hadisnya, Rasulullah Saw bersabda:

*Dari Abu Hurairah Ra, ia berkata, Rasulullah bersabda, “Setiap hal (amal) yang memiliki nilai (kebaikan), tetapi tidak diawali dengan basmalah maka akan sia-sia. Dalam riwayat lain disebutkan lain disebutkan, terputus (keberkahannya).”*²⁶

b. Alhamdu Lillahi Rabbil A’lamin

Ayat kedua, “Segala pujian yang sempurna adalah bagi Allah semata, Tuhan semesta alam”.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

Mengandung makna dua hal. Yang pertama adalah dasar pujian yang berupa syukur atau terima kasih. Syukur merupakan awal jalan yang lurus, nilainya bahkan seolah-olah separuh dari jalan lurus itu sendiri. Karena iman yang amaliah terdiri dari dua paruhan separuhnya ialah sabar dan separuhnya lagi syukur.²⁷

²⁴ Al Ghazali, *Permata Al Qur’an*, ed. Saifullah Mahyudin, (Jakarta: Rajawali, 1985), 64.

²⁵ Niat dari segi bahasa adalah keinginan kuat dan kesengajaan untuk melakukan sesuatu.

²⁶ Hadis Ahmad. *Kitab Al-Musnad*, 14/329. Hadis ini dikategorikan hasan oleh ulama hadis. Sebagian lagi men-*dhaif*-kannya, dalam buku Al-Ghazali, *Permata Al Qur’an*, 65.

²⁷ Ini adalah kitab kedua dari bagian keempat *Ihya’* (*supra*, n. 74), buku Al-Ghazali, *Permata Al Qur’an*, 65.

Hamdalah merupakan ucapan yang merefleksikan kecintaan dan rasa syukur kepada Allah SWT. Kecintaan ini merupakan puncak ibadah karena pada prinsipnya ibadah untuk memuji Zat Yang Maha Agung dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Dalam hal ini, ahli tafsir memandang bahwa ucapan *hamdalah* dan rasa syukur kepada-Nya adalah dua hal yang sama. Demikian kecenderungan Al-Thabari *Ra* dalam tafsirnya.²⁸

c. ***Arrahmanirrahim* (Maha Pengasih dan Maha Penyayang)**

Kedua kata tersebut di atas merupakan nama dan sifat Allah Swt yang terderivasi dari kata *rahmah*. Kata *rahmah* mempunyai arti *kasih sayang*. Hanya saja sifat *rahmah* lebih mutlak cakupannya dibanding sifat *rahim* karena sifat *rahman* mencakup muslim dan kafir serta seluruh makhluk yang ada di alam raya, sedangkan sifat *rahim* hanya berlaku bagi orang beriman di dunia maupun di akhirat.²⁹

Dengan kata lain, dalam lingkup kehidupan ini, Allah senantiasa menjaga dan menjamin semua makhluk-Nya. Semua makhluk yang ada walaupun ia kafir, kasih sayang Allah tetap tercurahkan kepada mereka pada hal-hal yang terkait dengan fisik dan pemenuhan kebutuhannya hingga masa hidup ini berakhir.³⁰

²⁸ Imam Al-Thabari menulis, “Tidak ada pertentangan di antara ahli bahasa Arab tentang benarnya ungkapan: *al-hamdulillah syukran* (segala puji bagi Allah sebagai bentuk rasa syukur), karena telah jelas bagi mereka semua itu benar bahwa ucapan *al-hamdu* bisa dipaparkan pada ungkapan rasa terima kasih (syukur) dan ungkapan rasa terima kasih bisa diucapkan pada posisi *hamdalah*; karena jika tidak demikian, maka tentu tidak bisa dikatakan: *al-hamdulillah syukron* (segala puji bagi Allah sebagai bentuk rasa syukur).

²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, 19, dalam Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, (Jakarta: AMZAH, 2015), 39.

³⁰ Sebagai contoh, ketika manusia tertidur, segala perangkat fisiknya dianggap ikut istirahat, tetapi jaringan otak yang senantiasa mengatur fungsi internal fisik manusia tetap berfungsi dengan baik. Inilah

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَاتٍ وَيَقْبِضْنَ مَا
يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ (١٩)

Artinya: “Dan Apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha melihat segala sesuatu”. (QS. Al-Mulk (67): 19).³¹

Artinya bahwa, untuk sekadar bergerak saja, makhluk membutuhkan kasih sayang Allah Swt. Gerak dan diam yang biasanya menjadi ciri kehidupan membutuhkan rahmat Allah Swt untuk memfungsikannya dalam kehidupan ini. Demikian pula, semua gerak organ-organ kita yang lain, yang berfungsi dengan baik dan sempurna sesuai program yang telah dibenamkan Allah Swt dalam fisik kita. Jika bukan karena rahmat Allah, maka tidak ada yang bisa berfungsi dengan baik. Misalnya orang yang terserang penyakit stroke, ia tidak menggerakkan fisiknya dengan normal sehingga untuk mengangkat kakinya saja tidak bisa, apalagi untuk mengarahkannya ke tempat tertentu yang biasanya ia lakukan secara refleks ketika normal. Allah telah mencabut nikmat dari salah satu nikmat-Nya pada orang tersebut.³²

d. Maliki Yaumiddin (Penguasa Hari Kiamat)

Kasih sayang Allah yang begitu luas, terutama kebebasan, terkadang membuat manusia dan jin lupa dan terlena. Mereka lupa dan terlena bahwa kebebasan tersebut harus diiringi tanggung jawab yang tinggi.

rahmat Allah kepada seluruh manusia. Baik yang kafir maupun yang mukmin.

³¹ Alquran, Al-Mulk ayat 19, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qur'an In Word Add. Ins

³² Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 39.

Tanggung jawab berupa amanah kekhalifahaan yang meniscayakan dirinya sebagai penerus dan penggemban ajaran ketuhanan karena untuk maksud itulah ia berada dalam wujud ini. Oleh karena itu, Allah mengingatkan manusia akan keberadaan hari kiamat.³³

Penyebutan secara khusus kalimat ‘penguasa hari kiamat’ (*maliki yaumiddin*) setelah menyebutkan bahwa Allah sebagai penguasa seluruh alam (*Rabb al-alam*) karena pada hari kiamat tidak ada yang dapat memberikan pertolongan kepada orang lain dan tidak satu pun yang bisa dimintai pertolongan selain Allah, bahwa tidak ada yang dapat berbicara kecuali mendapatkan izin Allah Swt.³⁴

Seperti ditegaskan sebelumnya bahwa Al-Fatihah pada ayat pertama mengandung ajaran tauhid sehingga Al-Fatihah tampak fokus pada keesaan Allah dan hak-Nya untuk disembah. Ibadah yang dimaksud adalah ketundukan dan sikap menghinakan diri. Makna seperti ini berdasarkan pada makna kebahasaan. Adapun dalam pengertian istilah, ibadah diartikan dengan sebuah nama yang merangkum semua yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan dan perbuatan, lahir maupun batin.³⁵

Spektrum makna ibadah yang begitu luas menunjukkan bahwa semua sektor kehidupan dalam pandangan Islam merupakan lahan ibadah. Manusia diharapkan dapat mengamalkan ibadah-ibadah tersebut. Dengan demikian, kecintaan dan keridhaan Allah dapat diraih dengan baik.

Sebuah amalan dapat diterima jika telah memenuhi dua syarat yang telah diformulasikan para ulama:

- (1) Ikhlas sebagai syarat internal.
- (2) Mengikuti tata cara yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah sebagai syarat eksternal.

³³ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 44.

³⁴ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 44.

³⁵ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 44.

Faktor lahirnya keikhlasan ada tiga, yaitu sebagai berikut.

- (a) Kecintaan yang begitu tulus kepada Allah Swt (*mahabbatullah*).

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ (١٦٥).....

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah.” (QS. Al-Baqarah (2): 165).³⁶

- (b) Harapan yang sangat besar kepada Allah Swt (*raja'*).

وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ

Artinya: “Mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya”. (QS. Al-Isra (17): 57).³⁷

- (c) Rasa takut yang sangat mendalam terhadap-Nya (*khauf*).

وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

Artinya : “Dan (mereka) takut akan azab-Nya”. (QS. Al-Isra' (17): 57).³⁸

Manakala ketiga pilar ibadah tersebut ditinjau dari sistematika Al-Fatihah, maka ditemukan perpaduan yang sangat teratur, yaitu kecintaan yang tulus, terdapat pada ayat “*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*” Pujian ini adalah pernyataan cinta seorang hamba terhadap Allah Swt. Pujian ini

³⁶ Alquran Al-Baqarah ayat 165, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qur'an In Word Add. Ins

³⁷ Alquran, Al-Isra' ayat 57, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qur'an In Word Add. Ins.

³⁸ Alquran, Al-Isra' ayat 57, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qur'an In Word Add. Ins.

bukan hanya karena doktrin keimanan semata, tetapi karena mereka mengharapkan rahmat Allah yang begitu luas nan melimpah, sebagaimana ulasan singkat tentang hal ini pada tafsir *Al-Rahman Al-Rahim*. Oleh karena cinta dan harapan itulah, seorang hamba merasa khawatir manakala Zat yang ia cintai dan ia harapkan rahmat-Nya, murka kepadanya.³⁹ Pada ketiga nuansa internal demikianlah seorang hamba senantiasa berada. Saat nuansa tersebut terasa ketika shalat, maka pernyataannya menjadi sebuah deklarasi dan penegasan untuk senantiasa tunduk dan patuh dalam segala sektor kehidupan. Itulah kelanjutan pembahasan ayat berikutnya.⁴⁰

e. ***Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in***

(1) ***Iyyaka Na'budu* (Hanya Engkaulah yang Kami Sembah)**

Ungkapan, “*Hanya Engkaulah yang kami sembah*” merupakan bentuk pembatasan, yaitu tidak ada yang pantas kami sembah kecuali Engkau. Jika kita mengatakan, “*Kami menyembah-Mu*”, tanpa pembatasan objek yang disembah, maka hal itu belum dianggap masuk dalam kategori tauhid karena masih mengisyaratkan dan memungkinkan adanya pihak lain yang disembah selain Allah. Oleh karena itu, dalam Islam simbol tauhid (*la ilaha illallah*) diawali dengan peniadaan segala yang disembah, lalu menegaskan Allah sebagai satu-satunya sesembahan. Itulah makna tauhid sesungguhnya.⁴¹

Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan perwujudan makna *la ilaha illallah* karena ia mengandung dua rukun utama. *Pertama*, peniadaan (*nafy*) beragam tuhan. *Kedua*, penegasan (*itsbat*) Allah sebagai satu-satunya Zat yang pantas disembah. Pada ayat ini, Allah Swt mendahulukan

³⁹ *Tafsir Al-Qaththan*, Maktabah Syamilah, 102, dalam Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 47.

⁴⁰ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 48.

⁴¹ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 48.

kata *iybaka* yang bermakna “*Hanya kepada-Mu lah satu-satunya.*” Dia merupakan bentuk peniadaan (*nafy*) yang merupakan rukun pertama *la ilaha illallah*. Adapun kata *na’budu* yang bermakna “*Yang kami sembah*” adalah bentuk penegasan (*itsbat*) terhadap Allah sebagai yang harus disembah, yang merupakan rukun kedua *la ilaha illallah*.⁴²

(2) *wa Iyyaka Nasta’in* (Hanya kepada-Mu Kami Minta Pertolongan)

Ayat ini disebutkan setelah *iybaka na’budu* mengandung isyarat bahwa tidak pantas bertawakkal kepada pihak yang tidak pantas disembah. Allah adalah satu-satunya Zat yang harus disembah dan yang pantas dimintai pertolongan dan menyerahkan diri.⁴³

f. *Ihdinassiratalmustaqim* (Tunjukilah Kami Jalan yang Lurus)

Kata *ihdina* merupakan ungkapan doa dan harapan dari hamba kepada Tuhannya. Makna dari kata *ihdina* adalah “*Tunjukilah kami jalan yang lurus, arahkanlah kami kepadanya dan perlihatkanlah kami jalur hidayah-Mu yang menyampaikan kepada kenyamanan (uns) dan kedekatan dengan-Mu (qurb).*” Sebagian ulama mengatakan, “Allah Swt meletakkan keangungan doa dan ungkapan-ungkapan-Nya pada surah ini.” Setengah dari surah ini merupakan intisari pujian, sedangkan sebagian lagi adalah rangkuman segala kebutuhan. Allah menjadikan doa yang ada pada surah ini sebagai doa yang paling baik untuk dilantunkan oleh orang-orang yang sedang berdoa karena untaian doa ini langsung dari Allah.⁴⁴

⁴² Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 48.

⁴³ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 50.

⁴⁴ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 54.

g. *Siratallazina An'amtā 'Alaihim Gairilmagdubi Alaihim Wa Ladallin*

(1) *Siratallazina An'amtā 'Alaihim (Jalan Orang-Orang yang Telah Engkau Beri Nikmat)*

Jalan lurus yang dijelaskan sebelumnya, baik tafsiran kata maupun secara formalitas dalam bentuk peristilahan, pada prinsipnya berbicara tentang kesatuan antara ilmu dan amal. Jadi, makna jalan lurus adalah benarnya ilmu berdasarkan formulasi Al-Qur'an dan Sunnah serta pemahaman salaf⁴⁵. Ibnu Taimiyah menyimpulkan, "Bid'ah Yahudi banyak pada masalah akidah, Sedangkan *bid'ah* Nasrani banyak pada masalah amaliah. Sekalipun, sebenarnya mereka berkolaborasi dan berkontribusi pada kedua hal tersebut. Akan tetapi, orang Nasrani lebih banyak dalam aspek amaliah, seperti halnya para ekstremis sufi. Adapun ekstremis Jahmiah dan Muatthilah (orang-orang yang memboikot dan mengeliminasi makna teks wahyu dan tidak mengakui makna lahiriahnya), mereka semua memiliki sikap menyerupai Yahudi, sedangkan ekstremis sufi memiliki kemampuan dengan Nasrani. Rafidah (ekstremis Syiah) mengambil dari kedua kelompok tersebut lalu menggabungkannya menjadi satu sehingga gelapnya kesesatan semakin bertumpuk dan pekat pada diri mereka."⁴⁶

(2) *Gairilmagdubi Alaihim (Bukan Orang-Orang yang Dimurkai)*

Orang yang dimurkai Allah adalah orang-orang Yahudi yang mengenal kebenaran tetapi tidak mau mengamalkannya. Mereka dibenci Allah Swt karena hilangnya semangat beramal. Ketika seseorang mengenal kebenaran tetapi tidak mau menjadikannya sebagai amalan, maka ujungnya adalah kemurkaan. Salah satu kemurkaan Allah kepada mereka adalah perlakuan syirik mereka

⁴⁵ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 57.

⁴⁶ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 60.

ketika Nabi Musa pergi ke Gunung Tursina untuk menerima kitab Taurat. Di sela kepergian Nabi Musa mereka menyembah anak sapi sebagai tuhan sehingga dengan sikap itu mereka disebut sebagai komunitas yang mendapatkan kemurkaan Allah.⁴⁷

(3) *Wa Ladallin* (Dan Bukan Pula Orang-Orang yang Tersesat)

Orang-orang yang tersesat adalah yang minim ilmu sekalipun sibuk beramal. Amal tanpa ilmu bagaikan berjalan tanpa mengetahui alamat ataupun peta dan navigasi perjalanan. Pada akhirnya, hanyalah kesesatan dan kebingungan.⁴⁸

3. Makna Syifa (Obat)

Syifa dalam kamus *Al-Munawwir*, diartikan sebagai pengobatan, kesembuhan, atau obat⁴⁹. *Syifa* dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* antara lain diartikan sebagai obat dan kesembuhan⁵⁰. Untuk mengetahui pemaknaan *syifa* lebih jauh maka sangat diperlukan tinjauan dari berbagai kitab tafsir. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *syifa'* biasa diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan juga dalam arti keterbebasan dari kekurangan, atau ketiadaan aral dalam memperoleh manfaat⁵¹. *Syifa'* dengan berbagai pengertian di atas, terutama yang melalui term *syifa'* yang terdapat dalam al-Qur'an berikut dengan kandungan maknanya, maka secara definitif dapat dikatakan bahwa *syifa* adalah segala sesuatu yang diupayakan oleh seseorang dalam penyembuhan manusia dari penyakitnya, sehingga ia

⁴⁷ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 64.

⁴⁸ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 48.

⁴⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 731

⁵⁰ Lois Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), 395

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 532

menjadi normal, benar keimanan, pemikiran dan akidahnya dalam memperoleh kebahagiaan di hadapan Allah.

Kata-kata “*Syifa*” atau “*Istisyfa*” mengandung beberapa makna seperti:

a. *Ahsana* artinya mengadakan perbaikan, seperti firman-Nya:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا
جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا
الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا
(٧)

Artinya: “jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.....” (QS. Al-Isra’: 7)⁵².

b. *Ashlaha* artinya melakukan perbaikan, seperti firman-Nya:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ
عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣٩)

Artinya: “Maka Barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ma’idah: 39)⁵³.

c. *Zakka* artinya mensucikan, membersihkan dan memperbaiki, seperti firman-Nya:

⁵² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*,

⁵³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*,

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٢٩)

Artinya: “Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka
seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang
akan membacakan kepada mereka ayat-ayat
Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al
kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-
Sunnah) serta mensucikan mereka.
Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa
lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah:
129)⁵⁴.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا
لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

Artinya: “sebagaimana (kami telah menyempurnakan
nikmat Kami kepadamu) Kami telah
mengutus kepadamu Rasul diantara kamu
yang membacakan ayat-ayat Kami kepada
kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan
kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta
mengajarkan kepada kamu apa yang belum
kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 151)⁵⁵.

⁵⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*,
232

⁵⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*,
232

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩)

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu”. (QS. Asy-Syams: 9)⁵⁶.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا

مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢)

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumu’ah: 62)⁵⁷.

- d. *Thahhara* artinya mensucikan dan membersihkan, seperti firman-Nya:

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٤١)

Artinya: “mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. mereka beroleh kehinaan di dunia dan di

⁵⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 232

⁵⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 233

akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.”
(QS. Al-Maidah: 41)⁵⁸.

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ
لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٦)

Artinya: “Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al-Maidah: 6)⁵⁹.

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

Artinya: “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait⁶⁰ dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Al-Ahzab: 33)⁶¹.

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ
(١٠٨)

⁵⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*,
233

⁵⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*,
233

⁶⁰ Ahlul bait di sini, Yaitu keluarga rumah tangga Rasulullah
s.a.w.

⁶¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*,
233

Artinya: “.....di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri.” (QS. At-Taubah: 108)⁶².

- e. *Akhraja* artinya mengeluarkan, mengusir, membuang atau meniadakan, seperti firman-Nya:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ (٢٥٧)

Artinya: “Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman).” (QS. Al-Baqarah: 257)⁶³.

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٦)

Artinya: “dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (QS. Al-Maidah: 16)⁶⁴.

234 ⁶² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*,

234 ⁶³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*,

234 ⁶⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*,

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (٤٣)

Artinya: “Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Ahzab: 43)⁶⁵.

- f. *Syarah* artinya menjelaskan, membuka, meluaskan dan melapangkan, seperti firman-Nya:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١)

Artinya: “Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?,” (QS. Alam Nasyrah: 1)⁶⁶.

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٢٢)

Artinya: “Maka Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat

234 ⁶⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*,

235 ⁶⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*,

Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Az-Zumar: 22)⁶⁷.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ
يُرِدْ أَنْ يَضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ
فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا
يُؤْمِنُونَ (١٢٥)

Artinya: “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam.” (QS. Al-An’am: 125)⁶⁸.

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (٢٥)

Artinya: “berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku⁶⁹.” (QS. Thoha: 25)⁷⁰.

g. *Wadha'a'an* artinya hilangkan, cabutkan dan menurunkan, seperti firman-Nya:

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣)

Artinya: “dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu?⁷¹” (QS. Alam Nasyah: 2-3)⁷².

⁶⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 235

⁶⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 235

⁶⁹ Nabi Musa a.s. memohon kepada Allah agar dadanya dilapangkan untuk menghadapi Fir'aun yang terkenal sebagai seorang raja yang kejam.

⁷⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 235

- h. *Ghafara* artinya menutupi, mengampuni, memperbaiki, seperti firman-Nya:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١)

Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran: 31)⁷³.

- i. *Kaffara* artinya menyelubungi, menutupi, mengampuni dan menghapuskan, seperti firman-Nya:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ (٢)

Artinya: “dan orang-orang mukmin dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan Itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki Keadaan mereka.” (QS. Muhammad: 2)⁷⁴.

⁷¹ Yang dimaksud dengan beban di sini ialah kesusahan-kesusahan yang diderita Nabi Muhammad s.a.w. dalam menyampaikan risalah.

⁷² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 235

⁷³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 236

⁷⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 236

- j. *Naza'a* artinya mencabut, memecat, melepaskan, mengeluarkan dan menjauhkan, seperti firman-Nya:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ
مُتَقَابِلِينَ (٤٧)

Artinya: “dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.” (QS. Al-Hijr: 47)⁷⁵.

4. Ruqyah Syar'iyah

a. Definisi Ruqyah

Secara bahasa, ar-Ruqyah bentuk jamaknya Ar-Ruqaa artinya Jampi, Mantera, Suwuk, Rapal.⁷⁶ Secara isitlah, Ruqyah yakni do'a dan perlindungan (penjagaan) dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an al-Karim, Nama-Nama Allah dan Sifat-Sifat-Nya, disamping do'a-do'a syar'i yang menggunakan bahasa arab atau selain bahasa arab yang diketahui maknanya, disertai hembusan nafas; untuk menghilangkan penderitaan, penyakit atau untuk semua macam hajat.⁷⁷

Dari definisi secara bahasa dan istilah, maka apa yang dilakukan para sesepuh dengan media air lalu diminumkan ke pasien atau menyemburkan hembusan nafas setelah berdoa atau memegang kepala dengan didoakan, adalah sudah termasuk ruqyah yang diperbolehkan. Dengan demikian metode ruqyah itu bermacam-macam, tidak hanya terpaku pada satu sifat saja. Bagaimanapun metodenya, asalkan bacaannya sesuai yang dianjurkan oleh syari'at dan tekniknya juga tidak melanggar syari'at, maka sudah dianggap ruqyah syar'iyah.⁷⁸

⁷⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 236

⁷⁶ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah Aswaja*, 1.

⁷⁷ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah Aswaja*, 2.

⁷⁸ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah Aswaja*, 3.

b. Dalil-Dalil Ruqyah

Allah Ta'ala Berfirman

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

Artinya : *“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”*(QS. Al-Isra’: 82).⁷⁹

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa al-Qur’an merupakan obat bagi umat Islam yang mengimani dan membenarkannya, obat bagi hati dari kebodohan dan keraguan serta penyakit hati, dan juga sebagai obat dari penyakit medis ataupun non medis.⁸⁰

Hadits sahih riwayat Ibnu Hibban dari Aisyah:

*“Dari Aisyah, bahwasanya Rasulullah Saw suatu hari masuk ke rumahnya di mana seorang perempuan sedang mengobati atau memberinya jampi-jampi (ruqyah). Nabi Saw bersabda: “Obati dia dengan Al-Qur’an”.*⁸¹

c. Hukum Ruqyah

Ulama telah sepakat atas kelegalitasan ruqyah ini berdasarkan hadits-hadits yang telah disebutkan di bawah ini.

Imam an-Nawawi mengatakan:

⁷⁹ Alquran, Al-Isra’ ayat 82, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Qur’an In Word Add. Ins

⁸⁰ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 3.

⁸¹ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 4.

“Ruqyah dengan ayat-ayat al-Qur’an dan dzikir-dzikir yang sudah ma’ruf tidaklah terlarang bahkan hukumnya sunnah.”⁸²

Imam Abu Jakfar ath-Thahawi mengatakan:

“Di dalam hadits riwayat Jabir tersebut menunjukkan bahwa ruqyah metode apapun akan membawa manfaat, dan ruqyah ini hukumnya mubah karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang mampu memberi manfaat bagi saudaranya, maka lakukanlah”. ”⁸³

Terkait adanya hadis-hadis lainnya yang melarang Ruqyah. Imam An-Nawawi telah menjawabnya:

“Jawaban para ulama adalah yang pertama; konon memang pada awalnya dilarang kemudian larangan itu dihapus dan diidzinkan kembali serta kelegalitasannya. Kedua; yang dilarang itu adalah ruqyah jahiliyyah (bertentangan dengan syari’at Islam). Ketiga; larangan itu mengenai orang yang berkeyakinan manfaat dan pengaruhnya pada ruqyah secara independen, sebagaimana masa jahiliyyah yang meyakini (pengaruh) pada banyak sesuatu. Dalam hadis lainnya dari Anas Ra berkata, “Nabi Saw telah memperbolehkan ruqyah dari penyakit ‘ain, racun dan luka.”⁸⁴”

Imam Abul Abbas Al Anshari Al-Qurthubi Rahimahullah dalam kitab syarhnya terhadap *Shahih Muslim*, menjelaskan setelah memaparkan hadis-hadis tentang keringanan untuk melakukan ruqyah:

“(Hadis ini) merupakan dalil bahwa pada dasarnya ruqyah itu terlarang, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagaimana riwayat:

⁸² Syarh Sahih Muslim, an-Nawawi: 14/169. Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 7.

⁸³ Fath al-Bri, Ibn Hajar: 10/195. Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 8.

⁸⁴ Syarh Sahih Muslim, an-Nawawi: 14/169. Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 9.

“Rasulullah Saw melarang ruqyah.” Ini adalah larangan secara mutlak, karena dahulu mereka melakukan ruqyah ketika jahiliyyah dengan berisi kesyirikan dan kata-kata yang tidak dimengerti, dan mereka meyakini bahwa ruqyah inilah yang memberikan pengaruh. Kemudian, ketika mereka masuk Islam yang seperti itu telah dihilangkan dari mereka, karena Rasulullah Saw melarang itu secara umum, agar larangan tersebut lebih kuat dan upaya pencegahan. Kemudian, ketika mereka menanyakannya dan mengabarkannya, bahwa mereka mendapatkan manfaat dari itu, maka mereka mendapat keringanan pada sebagian hal itu. Nabi Saw bersabda: “Tunjukkan kepadaku ruqyah kalian, tidak apa-apa jika tidak terdapat syirik di dalamnya.” Maka beliau membolehkan ruqyah untuk setiap bentuk malapetaka seperti sakit, luka, bisul, demam, penyakit mata jahat, dan lainnya, jika ruqyah tersebut dengan kalimat yang bisa dipahami dan tidak terdapat kesyirikan di dalamnya, dan tidak sesuatu yang terlarang. Yang paling utama dan bermanfaat adalah: ruqyah yang berasal dari asma Allah dan firmanNya, firman Allah dan ucapan Rasulullah Saw.⁸⁵”

Al-Hafidz Ibnu Atsir juga panjang lebar telah menjawabnya:

“Ruqyah telah ada hadis-hadisnya yang menjelaskan kebolehnya dan juga larangannya. Di antara hadis yang membolehkannya adalah, “Carikan orang yang meruqyah untuknya, karena dia kena penyakit ‘ain”. Di antara hadis yang melarang adalah, “Mereka (yang masuk surga tanpa hisab) adalah orang-orang yang tidak meminta untuk diruqyah dan tidak berobat dengan besi panas”. Hadis-hadis dalam kedua bab tersebut banyak sekali. Metode penggabungan di antara keduanya adalah, “Ruqyah menjadi makruh hukumnya jika bacaannya bukan bahasa Arab dan bukan dari asma, sifat dan kalam

⁸⁵ Al Mufhim Lima Asykala’ Ala Talkhishi Kitabi Muslim, 18/65. Maktabah Misykah. Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 10.

Allah dalam Al-Qur'an, dan juga ia berkeyakinan bahwa ruqyah memberi manfaat secara independen sehingga ia bersandar dengannya. Dan tidak menjadi makruh jika tidak seperti itu, misal berta'awudz dengan Al-Qur'an, Asma Allah dan bacaan-bacaan ruqyah yang diriwayatkan. Oleh sebab itu Nabi Saw berkata kepada orang yang meruqyah dengan Al-Qurab lalu mengambil upah, "Makanlah, sungguh celaka orang yang memakan dari hasil ruqyah yang bathil, sungguh engkau telah makan dari hasil ruqyah haq". Dan juga seperti hadis dari Jabir, bahwasanya Nabi Saw bersabda, "Perlihatkan padaku ruqyah kalian itu", lalu kami perlihatkan pada beliau, maka Nabi Saw menjawab, "Tidaklah mengapa yang demikian itu, sesungguhnya ia hanyalah kepercayaan-kepercayaan saja"⁸⁶.

d. Kaedah Meruqyah

Di dalam meruqyah diri sendiri atau orang lain, perlu mengetahui kaedah-kaedah yang telah ditetapkan. Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam hal ini menyatakan:

"Sungguh telah di sepakati oleh ulama bahwa boleh melakukan Ruqyah dengan memenuhi 3 syarat berikut:

- (1) *Hendaklah dilakukan dengan kalamullah atau Asmaa dan Sifat-Nya.*
- (2) *Hendaklah dengan bahasa arab atau bahasa lain yang dimengerti (yang tidak mengandung kesyirikan).⁸⁷*
- (3) *Berkeyakinan bahwa bukanlah pelaksanaan ruqyah itu semata-mata yang memberi pengaruh tetapi Allah Ta'ala yang memberikannya.⁸⁸*

⁸⁶ An-Nihayah fi Qarib al-Hadits, Ibnul Atsir: 2/621. Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 12.

⁸⁷ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 107.

⁸⁸ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 108.

e. Metode dan Teknik Meruqyah

Nabi Saw tidak menetapkan atau mewajibkan secara khusus metode atau teknik dalam meruqyah, oleh sebab itu dalam beberapa hadits, beliau sering kali terlihat meruqyah dengan berbagai macam cara, ada yang dengan usapan, tiupan, ludahan, sentuhan dan didoakan sebagaimana banyak disebutkan dalam hadits-hadits sahih.

Nabi Muhammad Saw juga jika mengalami sakit, beliau meruqyah diri sendiri, dan jika sakitnya parah, maka Siti Aisyah yang meruqyah beliau dengan usapan tangan beliau sendiri. Dalam hadis shahih disebutkan:

“Sesungguhnya Rasulullah Saw jika merasakan sakit, maka beliau membacakan atas dirinya sendiri dengan doa-doa perlindungan dan menghembuskannya. Dan ketika sakitnya telah parah, maka aku (siti Aisyah) yang membacakannya padanya dan aku mengusap tangan Nabi, seraya mengharap keberkahan dari tangan beliau.” (HR. Muslim)

Hadis yang menunjukkan bahwa Nabi Saw membolehkan metode ruqyah yang digunakan sahabat-sahabat Nabi di masa jahiliyyah tersebut asalkan tidak ada unsur kesyirikan sama sekali. Ini memberikan arti bahwa apapun metode dan teknik yang kita lakukan ketika meruqyah dengan kreatifitas apapun adalah diperbolehkan asalkan tidak mengandung unsur kesyirikan dan tidak dengan sesuatu yang diharamkan.⁸⁹

“Tidak mengapa ruqyah itu selama tidak mengandung kesyirikan.” (HR. Muslim).⁹⁰

Teknik-teknik ruqyah sebenarnya bersifat tajribiyyah (uji coba dan pengalaman), apapun dan bagaimanapun kreatifitas teknik dalam meruqyah yang

⁸⁹ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 108.

⁹⁰ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 109..

membawa manfaat, maka boleh dilakukan asalkan tidak keluar dari kaedah-kaedahanya yang sudah ditetapkan.⁹¹

f. Teknik-Teknik Ruqyah

Niat Ruqyah dengan Wasilah

أَلْفَاتِحَةُ بِنِيَّةِ قِرَاءَةِ الرُّقِيَّةِ كَمَا نَوَى أَهْلُنَا وَ آبَاؤُنَا
 الصَّالِحُونَ وَ كَمَا نَوَى الْحَبِيبُ عَبْدُ الْقَادِرِ بْنِ
 أَحْمَدَ السَّقَافِ وَ كَمَا نَوَى الْحَبِيبُ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ
 الْحَبَشِيِّ وَ كَمَا نَوَى الْحَبِيبُ أَبُو بَكْرٍ بْنُ مُحَمَّدٍ
 السَّقَافِ وَ كَمَا نَوَى السَّيِّدُ مُحَمَّدُ بْنُ عَلْوِي
 الْمَالِكِيِّ وَ كَمَا نَوَى الْحَبِيبُ جَعْفَرُ بْنُ شَيْخَانَ
 السَّقَافِ وَ كَمَا نَوَى الْحَبِيبُ عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ
 حَفِيزٍ وَ كَمَا نَوَى الْحَبِيبُ تَوْفِيقُ بْنُ عَبْدِ الْقَادِرِ
 السَّقَافِ... اللَّهُ يُدْخِلُ نِيَّتَنَا فِي نِيَّتِهِمْ وَ أَعْمَالَنَا فِي
 أَعْمَالِهِمْ وَ قِرَاءَتَنَا فِي قِرَاءَتِهِمْ وَ أَنَّ اللَّهَ يَرْزُقُنَا
 الْفُتُوحَ وَالْمُنُوحَ وَ الرُّسُوحَ وَ صِلَاحَ الْجَسَدِ وَ
 الرُّوحَ وَ التَّوْبَةَ النَّصُوحَ وَ أَنَّ اللَّهَ يَرْزُقُنَا الْعِلْمَ وَ
 الْعَمَلَ وَ يَحْفَظُنَا مِنَ الزَّيْغِ وَ الزَّلَلِ وَ أَنَّ اللَّهَ يَغْفِرُنَا
 ذُنُوبَنَا وَ يُذْهِبُ عَنَّا غَيْظَ قُلُوبِنَا وَ يُجِيرُنَا مِنْ
 مُضَلَّاتِ الْفِتَنِ وَ الْمَحَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَ مَا بَطَنَ وَ

⁹¹ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 111.

أَنَّ اللَّهَ يَرْزُقُنَا الصَّحَّةَ وَالْعَافِيَةَ وَالرَّحْمَةَ وَالْبَرَكَاتِ
وَعَلَى هَذِهِ النِّيَّةِ وَ لِكُلِّ نِيَّةٍ صَالِحَةٍ وَ إِلَى حَضْرَةِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ الْفَاتِحَةَ..

Tujuan agar kita tidak menyimpang dari jalan para ulama salaf dalam hal apapun terutama dalam hal ruyqah ini dan dimasukkan niat, kita, perbuatan dan bacaan kita sebagaimana mereka para ulama shaleh⁹².

(1) Teknik Sebelum Meruqyah

Meruqyah seseorang ataupun diri sendiri, tidak semudah dokter mengobati pasien yang menderita sakit medis atau dhahir. Seorang praktisi ruqyah memiliki resiko dan tanggung jawab yang amat besar. Jika pasien terkena gangguan jin dari dukun yang mengirimnya, maka resiko bagi praktisi ruqyah di antaranya mendapat serangan balik dari dukun tersebut, jika peruqyah memiliki amalan wirid syar'i pagi dan petang dan keimanan serta ketaqwaan yang kuat, maka serangan-serangan itu tidak akan mempan mencelakainya. Terkadang dukun juga akan menyerang keluarga praktisi ruqyah. Atau mengirim jin-jin kembali kepada pasien dan keluarganya. Maka bagi praktisi ruqyah dan pasien harus mengetahui teknik-teknik sebelum dilakukan prosesi ruqyahnya.

Terlebih dahulu pasien hendaknya membaca surah Yasin ayat kesembilan sebanyak-banyaknya dalam bilangan ganjil. Tujuannya agar jin-jin dalam tubuhnya tidak terjadi reaksi keras atau tidak mengetahui apa yang akan terjadi.⁹³

(2) Teknik Ruqyah Mandiri

⁹² Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 116

⁹³ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 112.

Ambil air wudhu, kemudian duduklah menghadap kiblat ditempat yang tenang sekiranya tidak bising atau ramai sehingga bisa khusyu' dan konsentrasi membaca atau mendengarkan bacaan ruqyah diri sendiri atau dari audio mp3.⁹⁴

Kemudian pejamkan mata. Dan bacalah bacaan-bacaan ruqyah yang dihafal misal:

- (a) Ta'awwudz⁹⁵
- (b) Al-Fatihah
- (c) Ayat Kursi
- (d) Al-Hasyr: 21-24 (Ketika membaca ayat ini, letakkan telapak tangan kanan di kepala)
- (e) Al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Naas (Pada saat baca surah-surah ini, usap-usapkan perut dan dada).

(3) Teknik Meruqyah Orang Lain

- (a) Dalam keadaan berwudhu, memohon lah kepada Allah untuk kesembuhan pasien dari semua penyakitnya lahir dan batin.⁹⁶
- (b) Baca wirid penjagaan semisal ayat 9 dari surah Yasin dalam jumlah hitungan ganjil. Niatkan pula untuk meruqyah diri sendiri.
- (c) Kemudian sebelum membaca doa-doa ruqyah, bacalah niat agar kita tidak menyimpang dari jalan para ulama salaf dalam hal apapun terutama dalam hal ruqyah ini dan dimasukkan niat kita perbuatan dan bacaan kita sebagaimana mereka para ulama saleh.⁹⁷
- (d) Tanyakan terlebih dahulu kepada pasien, apakah ia punya pegangan semisal azimat yang terlarang, keris atau pusaka.
- (e) Tanyakan juga apakah ia pernah diisi ilmu kesaktian semisal kekebalan, macan, ilmu pukulan yang cara pengisiannya melanggar

⁹⁴ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 114.

⁹⁵ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 114.

⁹⁶ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 115.

⁹⁷ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 116.

syari'at, misal meminum air yang dibacakan mantera-mantera aneh dan asing yang tidak dipahami bahasanya, atau melalui khodam jin dan semisalnya.⁹⁸

- (f) Kemudian perintahkan ia bertaubat dari semua dosa yang pernah ia lakukan baik sadar maupun tidak sadar.
- (g) Suruh hatinya memohon kepada Allah penuh keyakinan agar Allah menyembuhkannya dari segala macam penyakitnya lahir dan batin.⁹⁹
- (h) Setelah itu perintahkan duduk dengan rilek menghadap manapun (lebih bagus menghadap kiblat) dan si peruqyah menghadap di hadapan pasien.
- (i) Beri intruksi kepada pasien untuk meletakkan kepala pada saat membaca surah al-Hasyr: 21-24 nanti. Dan memegang perut dengan telapak tangannya sendiri pada saat bacaan al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Naas.¹⁰⁰
- (j) Setelah itu jelaskan reaksi-reaksi yang akan terjadi baik reaksi kecil ataupun reaksi berat.
- (k) Kemudian perintahkan untuk memejamkan mata, dan mulailah meruqyah dengan bacaan-bacaan dari ayat-ayat al-Qur'an, dzikir, doa ataupun shalawat dan istighatsah atau tawasul.
- (l) Jika pasiennya seorang wanita, maka usahakan menggunakan sarung tangan agar wudhu tetap terjaga.¹⁰¹

(4) Teknik Ruqyah Untuk Memiliki Keturunan

Sebelum meruqyah, tanyakan dulu kepada pasien jika memang ada gejala-gejala yang dirasakan. Namun apapun penyebabnya; medis ataupun non medis, dengan wasilah ruqyah tidak mustahil Allah mengabulkan doa-doa kita, asalkan

⁹⁸ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 115.

⁹⁹ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 117.

¹⁰⁰ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 117.

¹⁰¹ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 118.

kita penuh tawakkal kepada Allah dan yakin terhadap pengabulan doa-doa yang kita panjatkan melalui ruqyah.¹⁰²

Cara meruqyahnya:

- (a) Suruh pasien membaca istighfar dan bertaubat kepada Allah
- (b) Memohon sungguh-sungguh dalam hati, agar Allah mengabulkan hajat-hajatnya tersebut.
- (c) Bacakan doa-doa ruqyah standart.
- (d) Bacakan surah Ali Imran ayat: 38, diulang-ulang:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ (٣٨)

Artinya: “Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".¹⁰³

- (e) Bacakan surah al-Anbiya ayat: 89, diulang-ulang.¹⁰⁴

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ (٨٩)

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku

¹⁰² Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 123.

¹⁰³ Alquran, Ali Imran ayat 38, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qur'an In Word Add. Ins

¹⁰⁴ Alquran, Al-Anbiya ayat 89, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qur'an In Word Add. Ins

hidup seorang diri¹⁰⁵ dan Engkaulah waris yang paling Baik.”¹⁰⁶

- (f) Bacakan surah al-Anbiya ayat 83, diulang-ulang:¹⁰⁷

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (٨٣)

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang".¹⁰⁸

5. Ruqyah Sebagai Psikoterapi Islam

Istilah psikoterapi mempunyai pengertian cukup banyak dan kabur, terutama karena istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang operasional ilmu empiris seperti psikiatri, psikologi, bimbingan dan penyuluhan, kerja sosial, pendidikan dan ilmu agama¹⁰⁹.

Dalam perspektif bahasa kata psikoterapi berasal dari kata “psyche” dan “therapy”. *Psyche* mempunyai beberapa arti, antara lain:

- a. Jiwa dan hati¹¹⁰.

¹⁰⁵ Maksudnya: tidak mempunyai keturunan yang mewarisi.

¹⁰⁶ Maksudnya: andai kata Tuhan tidak mengabulkan doanya, Yakni memberi keturunan, Zakaria menyerahkan dirinya kepada Tuhan, sebab Tuhan adalah waris yang paling baik.

¹⁰⁷ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah*, 124.

¹⁰⁸ Alquran, Al-Anbiya ayat 83, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qur'an In Word Add. Ins

¹⁰⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), 225

¹¹⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 225.

- b. Dalam mitologi Yunani, *psyche* adalah seorang gadis cantik yang bersayap seperti sayap kupu-kupu. Jiwa digambarkan berupa gadis dan kupu-kupu simbol keabadian¹¹¹.
- c. Ruh, akal dan diri (dzat)¹¹².
- d. Menurut Freud, merupakan pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan psikologis, terdiri dari bagian sadar dan bagian tidak sadar¹¹³.
- e. Dalam bahasa Arab *psyche* dapat dipadankan dengan “*nafs*” dengan bentuk jama’nya “*anfus*” atau “*nufus*”. Ia memiliki beberapa arti, diantaranya: jiwa, ruh, darah, jasad, orang, diri dan sendiri¹¹⁴.

Dari beberapa arti secara etimologis tersebut, dapat dipahami, bahwa *psyche* atau *nafs* adalah bagian dari diri manusia dari aspek yang lebih bersifat rohaniah dan paling tidak lebih banyak menyingung sisi yang dalam dari eksistensi manusia, ketimbang fisik atau jasmaniahnya.

Firman-firman Allah Swt sebagai berikut:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً
 مَرْضِيَّةً (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّاتِي
 (٣٠)

Artinya : “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-

¹¹¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 225.

¹¹² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 225.

¹¹³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 225.

¹¹⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 225.

hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.”
(QS. Al-Fajr: 27-30)¹¹⁵.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ
مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ
(٤٨)

Artinya : “dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at¹¹⁶ dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.” (QS. Al-Baqarah: 48)¹¹⁷.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
(١)

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya¹¹⁸ Allah

¹¹⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 226.

¹¹⁶ Syafa'at: usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir.

¹¹⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 226.

¹¹⁸ Maksud dari padanya menurut jumhur mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa Yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain¹¹⁹, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS. An-Nisa: 1)¹²⁰.

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ (٢٠٥)

Artinya : “dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai. (QS. Al-A’raf: 205)¹²¹.

Kata “*nafs*” dalam ayat 205 dari surah Al-‘Araf di atas dapat diartikan dengan beberapa arti, seperti diri, ruh, jiwa dan nafsu. Jadi dzikir, sebutan atau ingatan yang sempurna dilakukan oleh seorang ahli dzikir ialah bukan saja pada lisan, tetapi seluruh unsur dan komponen keinsanan yang hidup, yaitu berdzikir dalam diri, jasad, jiwa, nafs, nafsu dan ruh.

Adapun kata “therapy” (dalam bahasa Inggris) bermakna pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa Arab kata therapy sepadan dengan “*syifa*”, yang

¹¹⁹ Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti :As aluka billah artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

¹²⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 226

¹²¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 226

artinya menyembuhkan¹²². Seperti yang telah digunakan oleh Muhammad Abdul Aziz al-Khalidiy dalam kitabnya “*Al-Istisyfa’ bil Qur’an*”. Firman Allah Swt yang memuat kata *syifa’*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)¹²³.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

Artinya: “dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra: 82)¹²⁴.”

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِمْ مِنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا (٤٤)

Artinya: “kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya

227 ¹²² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*,

227 ¹²³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*,

227 ¹²⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*,

murtad¹²⁵, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan bertanggung untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat.” (QS. As-Sajdah: 44)

Psikoterapi (*psychotherapy*) ialah pengobatan penyakit dengan cara kebathinan¹²⁶, atau penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari atau penyembuhan lewat keyakinan agama, dan diskusi personal dengan para guru atau teman¹²⁷.

Lewis R. Wolberg MO (1997) dalam bukunya yang berjudul *The Technique Of Psychotherapy* mengatakan bahwa:

“Psikoterapi adalah perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional dimana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan profesional dengan pasien, yang bertujuan: (1) menghilangkan, mengubah atau menemukan gejala-gejala yang ada, (2) memperantai (perbaiki) pola tingkah laku yang rusak, dan (3) meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif¹²⁸.”

Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik melalui bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Saw. atau secara empirik adalah melalui

¹²⁵ Yang dimaksud dengan berbuat fitnah ialah: murtad, atau memerangi orang Islam.

¹²⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 228

¹²⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 228

¹²⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 228

bimbingan dan pengajaran Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, Nabi, dan Rasul-Nya atau ahli waris para Nabi-Nya.

Firman Allah Swt:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٨٢)

Artinya: “dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 282)¹²⁹.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم (٥)

Artinya: “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 5)¹³⁰.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (٩٧) مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ (٩٨)

Artinya: “Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, Maka Sesungguhnya Allah adalah

228 ¹²⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*,

229 ¹³⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*,

musuh orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah: 97-98)¹³¹.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢)

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumu’ah: 2)¹³².

Hadits Nabi Saw: “Kebodohan itu penyakit, dan pengadaan obatnya ialah bertanya kepada ulama.”

Perkataan ulama disini adalah orang-orang yang ahli dan menguasai ilmu yang hak (*ad-dien*), baik pemahamannya, pengamalannya maupun pengalamannya. Dengan itulah mereka senantiasa merasa kecil, lemah dan takut kepada Allah Swt. Dan tidaklah mungkin seseorang takut kepada-Nya, jika ia bukan ulama billah dan bukanlah ulama billah jika ia tidak takut dan bertakwa kepada-Nya. Seperti firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

¹³¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 229

¹³² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 229

Artinya: “dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama¹³³. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Fathir: 28)¹³⁴.

Ulama yang sesungguhnya adalah orang-orang yang memiliki keahlian dalam menguasai dan mengaplikasikan perintah-perintah Allah Swt, menjauhi larangan-larangan-Nya, tabah terhadap ujian-ujian-Nya, memahami tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya. Dan mereka benar-benar telah mewarisi dan menjadi ahli waris para Nabi dan Rasul, yakni mewarisi potensi kenabian dan dengan potensi itulah ia dapat meneruskan dan mengembangkan dengan baik dan benar tugas mereka secara rahmatan lil ‘alamin, sebagaimana sabda Nabi Saw:

“*Ulama itu adalah ahli waris para Nabi.*” (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dari Abu Darda’).

Pada hakekatnya Allah-lah Yang Maha Penyembuh, Maha Obat dan Maha Penyehat. Dan prosesnya adakalanya Dia langsung secara pribadi, adakalanya diutusNya seorang malaikat-Nya, atau Nabi-Nya atau ahli waris Nabi-Nya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bukan merupakan penelitian yang pertama kali, setidaknya ada 5 (lima) penelitian terdahulu yang penulis temukan dan setema dengan penelitian ini, yaitu:

¹³³ Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.

¹³⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 230

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Umar Latif,¹³⁵ yang berjudul “*Al-Qur’an sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa’) bagi manusia*”. Hasil dari penelitian tersebut ialah Fungsi Al-Qur’an (Al-Fatihah) memang sebagai obat bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, akan tetapi perlu diketahui bahwasanya penyakit hati yang berlarut-larut juga dapat menyebabkan timbulnya penyakit jasmani meski banyak ulama tafsir memahami kata *syifa’* sebagai obat penawar dan segala bentuk penyakit hati. Hadits Rasul Saw juga menjelaskan baha Al-Qur’an dapat menjadi bacaan yang menyembuhkan bagi sejumlah penyakit fisik. Jurnal ini memberikan keterangan kepada penulis tentang Al-Qur’an sebagai Obat Penawar bagi manusia.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Very Julianto¹³⁶ dan Subandi, “*Membaca Al-Fatihah Reflektif Intuitif Untuk Menurunkan Depresi dan Meningkatkan Imunitas*”.¹³⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan Membaca Al-Fatihah Reflektif, Intuitif dapat menurunkan depresi secara signifikan dan meningkatkan imunitas melalui indikator jumlah Neutrofil. Perubahan signifikan depresi dan imunitas tidak terlepas adanya perubahan dalam persepsi subjek dalam memandang kejadian dalam hidupnya. Subjek mulai memandang apa yang terjadi dalam hidupnya dari sudut pandang *anchor* Allah. Subjek eksperimen yang berhasil meluruskan *anchor*-nya maka mengalami penurunan depresi dan peningkatan imunitas secara signifikan. Perubahan tersebut tidak terlepas adanya perasaan tenang setelah membaca Al-Fatihah. Jurnal ini memberikan keterangan kepada penulis tentang Membaca Al-Fatihah Reflektif Intuitif Untuk Menurunkan Depresi dan Meningkatkan Imunitas.

¹³⁵ Umar Latif, *Al-Qur’an sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa’) bagi manusia*, Jurnal Al-Bayan/Vol 21, No. 30, Juli-Desember 2014.

¹³⁶ Korespodensi mengenai artikel ini dapat melalui: very_psi@mail.ugm.ac.id

¹³⁷ Very Julianto dan Subandi, “*Membaca Al-Fatihah Reflektif Intuitif Untuk Menurunkan Depresi dan Meningkatkan Imunitas*. Jurnal Psikologi, Volume 42, No. 1, April 2015: 34-46.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Umi Dasiroh,¹³⁸ “*Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Kota Pekanbaru*”. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa salah satu pasien yang menggunakan pengobatan alternatif ruqyah memaknai ruqyah sebagai syariat dalam agama Islam yang didasari oleh hukum pelaksanaan Ruqyah, dimana hukum melaksanakan ruqyah sebagai suatu proses pembersihan diri artinya membersihkan diri dari penyakit baik sakit fisik maupun non fisik, disamping itu juga membersihkan diri dari perilaku dan kebiasaan yang tidak baik dan membersihkan diri dari gangguan-gangguan jin, serta memaknai ruqyah sebagai solusi untuk penyakit non fisik, yaitu bukan sakit secara medis melainkan disebabkan oleh gangguan-gangguan jin. Jurnal ini memberikan keterangan kepada penulis tentang Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Alternatif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Khadher Ahmad,¹³⁹ yang berjudul “*Satu Kajian Kaedah Rawatan di Pusat-pusat Rawatan Islam di Malaysia*”. Hasil dari penelitian tersebut ialah masyarakat Muslim Malaysia pada sebahagian mereka masih banyak mengamalkan amalan khurafat yang dipraktikkan, terdapat beberapa kaedah dan rawatan sihir di pusat-pusat rawatan Islam di Malaysia. Amalan sihir menjadi satu budaya dalam masyarakat Melayu. Pendekatan perawatan atau pengobatan yang digunakan sebahagian mereka adalah kaedah ruqyah (melakukan al-Nushrah yang dibenarkan) dan kaedah memberi minum air ruqyah, namun masih ada beberapa rawatan atau pengobatan yang tidak diperbolehkan yang digunakan sebahagian masyarakat Muslim Malaysia karena tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Al-Hadits. Jurnal ini memberikan keterangan kepada penulis tentang Kajian Kaedah Rawatan di Pusat-pusat Rawatan Islam.

¹³⁸ Umi Dasiroh, “*Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Kota Pekanbaru*,” JOM FISIP, Vol. 4, No. 2 – Oktober 2017.

¹³⁹ Khader Ahmad, “*Satu Kajian Rawatan Sihir di Pusat-pusat Rawatan Islam di Malaysia*”, jurnal Vol. 4, No. 1 (82-111), ISSN: 1985-496X

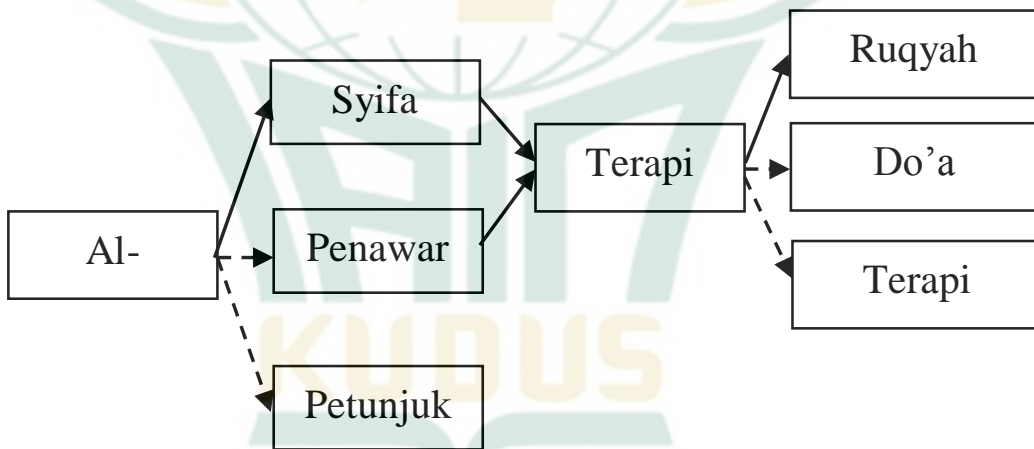
Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mohd Farhan Md Ariffin dkk,¹⁴⁰ “*Seni Perubatan Alternatif di Malaysia: Analisis Permasalahan Metode Rawatan*”. Hasil penelitiannya adalah dalam menyebut tentang rawatan alternatif, ada jenis rawatan tradisional maupun rawatan Islam, tidak semua rawatan yang dipraktikkan tersebut memiliki ciri-ciri rawatan Nabi Saw. sebahagian daripada kaedah rawatan yang dipraktikkan tersebut adalah yang berlandaskan dengan syariat Islam, ada yang meragukan dan ada juga yang memerlukan penelitian dan perbincangan yang lebih terperinci untuk mengetahui status pengalamannya dalam rawatan segala jenis penyakit. Dalam bidang rawatan atau pengobatan alternatif, ruqyah yang diperbolehkan Rasulullah Saw mempunyai syarat-syarat tertentu. Selagi ruqyah menggunakan lafaz yang dipahami dan tidak ada unsur syirik, maka diperbolehkan. Jurnal ini memberikan keterangan kepada penulis tentang Seni Perubatan Alternatif di Malaysia: Analisis Permasalahan Metode Rawatan.

Berdasarkan sedikit uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian saat ini. Perbedaannya: dari penelitian pertama fungsi Al-Fatihah sebagai obat bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, sedangkan penelitian yang akan dikaji penulis adalah pengamalan dan pengalaman Surah Al-Fatihah sebagai *Syifa'* (obat) dalam praktik Ruqyah. Penelitian kedua tentang pelatihan Membaca Al-Fatihah Reflektif, Intuitif dapat menurunkan depresi secara signifikan dan meningkatkan imunitas melalui indikator jumlah Neutrofil, sedangkan penelitian yang akan dikaji penulis adalah Khasiat Surah Al-Fatihah yang digunakan untuk mengobati penyakit hati atau rohani pada proses Ruqyah dan mengamalkan surah Al-Fatihah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ketiga tentang mengetengahkan isu-isu rawatan sihir dan membandingkan dengan pendekatan rawatan Islam, sedangkan penelitian yang akan dikaji penulis adalah mengetengahkan antara salah satu Surah dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Fatihah dengan Ruqyah,

¹⁴⁰ Mohd Farhan Md Ariffin dkk, “*Seni Perubatan Alternatif di Malaysia: Analisis Permasalahan Metode Rawatan*”, GJAT, Vol. 3 – Desember 2013, ISSN: 2232-0474G

karena pada proses pengalaman Ruqyah selalu menggunakan surah Al-Fatihah. Penelitian keempat tentang perspektif para pasien yang menggunakan pengobatan alternatif Ruqyah, dan pemaknaan dari mereka lebih banyak mengenai penyakit non fisiknya saja sedangkan penelitian yang akan penulis bahas adalah perspektif dan pemaknaan dari praktisi dan pasien Ruqyah mengenai ruqyah dari segi fisik dan non fisiknya. Penelitian kelima tentang rawatan tradisional dan rawatan Islam yang salah satunya Ruqyah menjadi salah satu pengobatan alternatif di Malaysia, namun masih dianalisis oleh para ahli karena ada beberapa yang kurang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan penelitian yang dikaji penulis hanya mendeskripsikan tentang adanya pengamalan surah Al-Fatihah pada Ruqyah dan manfaatnya bukan mempersalahkan adanya pengobatan-pengobatan alternatif yang tidak atau menggunakan landasan Al-Qur'an dan Hadits.

C. Kerangka Berpikir



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa Al-Fatihah berfungsi sebagai *Syifa*, *Penawar* dan *Petunjuk* bagi orang yang beriman. Al-Fatihah disebut juga *Ummul Qur'an*, *As Sab'ul Matsani*, *Asy-Syifa*, *Ad-Dawa'u An-Nafi*, *Ar-Ruqyah*, dan *At-Tammah*. Al-Fatihah juga dapat menghilangkan dan menterapi penyakit-penyakit hati serta dapat mengobati orang yang terkena sengatan binatang beracun hingga sembuh, berdasarkan hadits dari Abu Said al-Khudri, sebagaimana

Sabda Rasulullah Saw, *“Siapa yang mengajarimu bahwa Al-Fatihah adalah bagian dari bacaan Ruqyah”*.

Pada zaman Rasulullah sampai sekarang terdapat terapi yang bisa menyembuhkan penyakit di antaranya dengan metode Ruqyah. Ruqyah adalah bacaan atau do'a yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang shahih untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit.

Ruqyah yang dimaksud adalah ruqyah syar'iyah, ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, dimana ayat-ayat Al-Qur'an mengandung do'a dan dapat disebut pula sebagai terapi sufistik. Karena pendekatan-pendekatan praktiknya berhubungan dengan rasa (harap) kepada Allah.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Peruqyah
 - a. Bagaimana awal mula cerita menjadi Peruqyah?
 - b. Sejak kapan anda melakukan praktek pengobatan ruqyah syar'iyah?
 - c. Mengapa memilih Surah Al-Fatihah yang dijadikan obat dalam proses ruqyah?
 - d. Apa perbedaannya jika tidak menggunakan surah Al-Fatihah?
 - e. Bagaimana urutan proses meruqyah terhadap pasien?
 - f. Apa saja keluhan dari pasien yang meminta di obati dengan Al-Fatihah?
2. Responden (pasien ruqyah syar'iyah)
 - a. Mengapa anda memilih pengobatan alternatif ruqyah?
 - b. Bagaimana menurut anda mengenai Surah Al-Fatihah yang dijadikan obat dalam ruqyah?
 - c. Sejak kapan anda melakukan praktek pengobatan ruqyah syar'iyah?
 - d. Bagaimana proses ketika diruqyah?
 - e. Apa manfa'at dari ruqyah syar'iyah menurut anda?